

PANDANGAN DUNIA KAUM MILENIAL DALAM NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* KARYA OKKY MADASARI

Adinda Catur Rachmawati¹, Taufik Dermawan²

^{1,2} Universitas Negeri Malang
Pos-el: adindacr@gmail.com

Abstract: The millennial generation is often considered a digital generation because it is easy to accept the times, namely technological developments that facilitate all activities. However, there are impacts that are influenced by technological developments. One of the novels that raised this phenomenon was the novel *Kerumunan Terakhir*. by Okky Madasari. *Kerumunan Terakhir* novel tells the story of man's stuttering of technological development. The purpose of this study is to describe perspectives from various parties on technological developments. The method used is descriptive-qualitative. With a sociological research approach and using Goldmann's genetic structuralism theory and the approach used is sociological. Data collection techniques include novels, recent crowds, and interviews with authors and millennials. Data analysis techniques in the form of data tricoagulation. The results of this study have three findings, first the structure of the novel text which forms two relationships, namely equal relations between characters and the power of characters and objects. Second, the millennial worldview of technological progress, that they think the presence of technology will have an impact on life, and the author's position as representing millennials in his work he gives advice in his novel. Based on this study which uses the novel *Kerumunan Terakhir* which discusses human stuttering towards technological developments. So it can be said from this novel that the presence of technology is able to affect all aspects of people's lives.

Keywords: novel, genetic structuralism, worldview

Submission	:	Februari 14 th , 2024
Revision	:	Maret 25 th , 2024
Publication	:	April 30 th , 2024

PENDAHULUAN

Pengelompokkan tiap keturunan muncul di seluruh dunia berdasarkan sumber daya manusia. Setiap keturunan merupakan suatu pembangun relasi sosial yang di dalamnya terdapat usia, pengalaman historis serta kebiasaan yang sama di tiap generasinya. Begitu pun pada generasi milenial yang memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi, yaitu dengan mudahnya menguasai berbagai perangkat teknologi. Hal itu dikarenakan teknologi yang muncul pada abad 17-18 pada era revolusi industri perkembangan teknologi di era revolusi industri itu pun juga diikuti sertakannya perkembangan dari generasi manusia. Generasi yang muncul pada era revolusi industri ini adalah generasi milenial. Generasi yang lahir sekitar tahun 1988-2000 an inilah yang mampu dengan mudahnya menerima adanya perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0.

Kemajuan teknologi telah memasuki era digitalisasi dan mampu menghasilkan berbagai jaringan seperti internet, media sosial dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi manusia dapat

saling berhubungan di berbagai belahan dunia. Toffler mengatakan bahwa penguasa pada zaman ini adalah teknologi yang mana bermula pada akhir abad ke-20 Masehi di mana manusia telah mampu menguasai berbagai kemajuan teknologi. Siregar dan Susanto (2014) menambahkan pendapatnya bahwa dalam hal ini siapa yang dapat menguasai teknologi dan medianya, maka mereka yang akan mengendalikan dunianya. Internet pun juga sangat berkembang dengan pesat serta didoronginya berbagai varian program yang telah diciptakan sehingga mampu menjadikan bumi ini dalam cengkeraman teknologi (Kholil, 2011).

Namun, tanpa disadari bahwa kaum milenial mudah terpengaruh dengan hadirnya teknologi hal itu pun berpengaruh ke dalam kehidupan kaum milenial. Nurudin (2007) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kaum milenial terutama pada anak-anak muda yang mulai kecanduan pada bermain gadget dan hal itu akan mengakibatkan konflik amoral dan tindakan negatif apabila tidak dikontrol dengan baik. Oleh karena itu, kemajuan teknologi komunikasi kini bukan hanya menimpa pada orang tua saja melainkan juga mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa pun sudah mulai kecanduan dalam penggunaan teknologi serta seisinya. Hal itu tergambarkan dalam sebuah karya sastra.

Sastra dan manusia juga saling berhubungan erat karena sastra bermula dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Damono (2002) menyatakan bahwa sastra dianggap sebagai bentuk dalam menyampaikan permasalahan kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat melalui tokoh dalam karya sastra. Sastra pula merupakan sebuah mahakarya yang tidak hanya menonjolkan sebuah unsur estesisnya, gaya bahasa, komposisi, maupun kekuatan dalam menyampaikan ceritanya melainkan juga sebuah karya yang memiliki nilai ilmiah (Wellek serta Warren, 1993). Selain itu, dapat dikatakan sastra sebagai bentuk menyajikan kehidupan manusia yang sebagian besar terdiri dari fenomena sosial-budaya.

Serta karya sastra juga dapat menggambarkan suatu objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman sastrawan. Salah satu di antaranya yang terdapat dalam dunia pengalaman secara langsung mengenai hal kekuasaan. Relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya maupun dengan benda sekitarnya. Artinya bahwa hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam artian sempit saja, melainkan mengenai persoalan dari gagasan dan kesadaran (Faruk, 2012). Persoalan dalam gagasan tersebut dibuat sebagai suatu legitimasi kekuasaan. Berkaitan dengan kehadiran karya sastra sebagai bayangan dari keadaan masyarakat, Watt (Endraswara, 2011) bahwa di dalam sastra terdapat fungsi sosial manusia, yaitu a) sebagai pembaharu, b) sebagai penghibur belaka, c) sebagai pengajaran secara menghibur. Hal ini hanya masyarakat sebagai sasaran sekaligus penikmat karya sastra yang akan menilai seberapa jauh fungsi dari karya sastra yang merepresentasi tiap sudut berbagai bidang. Menurut Abrams karya sastra seperti novel tidak hanya mencerminkan sebuah realitas saja melainkan lebih dari itu yang mana memberikan sebuah kesan refleksi realitas yang lebih besar, lengkap, dan dinamik (Endraswara, 2011). Lewat media bahasa bahwa karya sastra dapat berbicara mengenai keterkaitannya dengan segala aspek bidang diantaranya politik, sosial spiritual, sosial-budaya atau yang lainnya yang mempengaruhi pola masyarakat.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari (2016) mengangkat kisah tentang kegagalan manusia terhadap perkembangan teknologi. Dalam tulisannya menampilkan seorang tokoh utama Jayanegara yang memiliki tekanan dalam kehidupannya serta ia merasa memiliki dua fase kehidupan dalam dirinya yaitu dunia nyata dan maya. Dari dunia maya Jayanegara pun memiliki bermetafora menjadi Matajaya yang mana diceritakan dalam tersebut. Maka dari itu, Okky yang merupakan

seorang penulis dari novel *Kerumunan Terakhir* ini menuliskan permasalahan di setiap ceritanya dengan mengaitkannya dalam realitas kehidupan masyarakat serba canggih di kalangan kaum milenial. Dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengungkapkan adanya pandangan dunia kaum milenial terkait kemajuan teknologi dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Artinya, bahwa di dalam penelitian ini akan terbentuk suatu relasi, yang mana relasi tersebut terdapat relasi yang paling mendominasi dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Relasi terdiri atas relasi setara dan relasi kuasa. Namun, di antara keduanya terdapat yang paling mendominasi sehingga penentu dalam novel *Kerumunan Terakhir* sebagai objek yang menguasai tokoh dalam cerita tentang kehadiran teknologi di kalangan kaum milenial.

Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme L. Goldmann. Goldmann Seorang filsuf asal Perancis yang mencetuskan adanya teori strukturalisme genetik. Menurut Goldman strukturalisme genetik merupakan sebuah teori yang dianggap sebuah kesahihan mengenai kenyataan kehidupan (Faruk, 2014). Goldmann (Ekarini, 2002) mengatakan karya sastra itu memiliki sebuah struktur, tetapi bukan sebuah struktur yang statis melainkan struktur yang dinamis dengan melihat adanya proses sejarah yang akan terus berlangsung di kalangan masyarakat. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik dengan mempertimbangkan hal-hal yang mampu melatarbelakangi terbentuknya karya sastra, sebab dengan adanya strukturalisme genetik dapat ditemukannya pandangan dunia pengarang pada karya sastra. Pandangan dunia, merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan terhadap suatu kelompok sosial tertentu (Goldmann, 1977). Goldmann (Faruk, 1988) mengatakan bahwa strukturalisme genetik sebagai suatu bentuk kesadaran kolektifnya, melalui pandangan dunia maka dapat melihat berbagai situasi dari biologis, sosial, dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektifnya. Dengan adanya korelasi dalam dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji terkait penggunaan teori strukturalisme genetik. Peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, artikel dari Wigati & Widowati (2017) *Struktur Genetik Novel Akulah Istri Teroris karya Abidah El Khalieqy* Wigati dan Widowati merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Dalam penelitiannya ini mereka membahas tentang diskriminasi, namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada pembahasan dalam penggunaan teori strukturalisme genetik di dalam penelitian ini terkait struktur teks novel membahas tentang unsur-unsur intrinsik. Kedua, penelitian skripsi Fitri Rahmayanti Ginting (2018) yang berjudul *Analisis Struktur Genetik Novel di Bawah Kebesaran-Mu, Hamba Takluk karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. Fitri Rahmayanti merupakan mahasiswa dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitian ini membahas kehidupan realitas masyarakat dengan teori strukturalisme genetik, serta perbedaan dalam pembahasan lainnya terkait penggunaan teori strukturalisme genetik ini mengarah kepada unsur intrinsik pada struktur teks novelnya. Terakhir, penelitian artikel Adillah Farras (2019) berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann dalam Novel Garis Waktu karya Fiersa Besari*. Dalam penelitian ini membahas terkait aspek yang terdapat pada strukturalisme genetik Goldmann yaitu tentang fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan hanya saja tidak ada penjabaran penjelasan kutipan teks novelnya serta dalam penelitiannya ini mengarah kepada analisis kepada perspektif pemaknaan yang terdapat teks pada novel tersebut.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang tercantum di atas, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wigati dan Fitri

Rahmayanti sama-sama membahas unsur intrinsik terhadap struktur teks novel. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Adillah Farras ini berbeda dalam pembahasannya Adillah Farras membahas tentang kelima aspek yang disampaikan oleh Goldmann serta tidak menjabarkan dengan menambahkan kutipan teks dalam novel. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan penelitian relevan yang peneliti paparkan sebelumnya. Maka penelitian ini berjudul *Pandangan Dunia Kaum Milenial dalam Novel Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ini belum pernah dilakukan sebelumnya serta melakukan pembaharuan karena dalam pembahasan penelitian ini peneliti menyuguhkan terkait struktur teks pada novel bukan lagi mengenai unsur-unsur umum yang terdapat pada novel. Melainkan, lebih kepada sebuah keterkaitan permasalahan yang terjadi oleh para tokoh serta mengaitkan adanya perspektif atau pandangan dari masyarakat sesuai dengan penceritaan dalam novel tersebut. Serta menghubungkannya ke dalam latar belakang dan peran dari pengarang dalam membangun novel tersebut. Sehingga penelitian yang membahas tentang hal tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian penelitian ini akan membahas terkait tiga fokus penelitian, yaitu struktur teks novel, pandangan dunia kaum milenial terhadap kemajuan teknologi, dan posisi pengarang sebagai mewakili kaum milenial. Serta penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pandangan dunia kaum milenial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Pandangan dunia tersebut dikhususkan mengenai kehidupan realitas dari kaum milenial terhadap adanya kehadiran teknologi yang ditengahkan oleh pengarang dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

LANDASAN TEORI

Konsep Strukturalisme-strukturalisme Genetik

Dalam teori sastra, khususnya pada abad ke-20 berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini dengan sendirinya sejajar dan terjadi suatu kompleksitas kehidupan manusia, yang kemudian memicu adanya perkembangan genre sastra. Mengetahui fungsi utama karya sastra adalah sebuah karya yang melukiskan, dan mencerminkan kehidupan manusia. Sedangkan dari kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami arus perkembangan setiap sejarahnya. Maka dalam hal ini hubungan yang terjadi ini pula diperlukan adanya teori yang berbeda untuk memahaminya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, dengan teknologi informasi yang menyertainya, minat masyarakat terhadap manfaat penelitian interdisiplin, memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori selanjutnya. Karena strukturalisme yang telah berhasil ke ranah kehidupan manusia, hal ini dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal.

Kemudian prinsip-prinsip yang terkandung dalam strukturalisme merupakan konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, bahwa unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal dengan menunjukkan fungsi antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa struktur lebih dari sekadar unsur-unsur dan totalitasnya, maka karya sastra lebih dari sekadar penjumlahan bentuk dan isinya. Sesuai dengan pendapat Durkheim (Johnson, 1988) mengenai masyarakat dalam karya, maka terbentuklah totalitas di dalam unsurnya. Karena itu hubungan yang terbentuk tidak hanya semata-mata bersifat positif, melainkan juga negatif. Menurut Craib (1994), hal ini berupa variasi dari unsur dalam suatu komunitas hubungan bisa sama, tetapi variasi hubungan akan menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Maka studi mengenai struktur dan fungsi, merupakan suatu yang khusus dalam teori-teori sosiologi kontemporer mengantarkan manusia pada pemahaman yang mendasar terhadap nilai-nilai kehidupan secara keseluruhan. Struktur ini mengacu pada seperangkat unit sosial yang relatif stabil dan berpola. Menurut Poloma (1987), merupakan bagian dari asal-usul sosiologisnya adalah

sosiolog asal Perancis Emil Durkheim yang kemudian dilanjutkan oleh Auguste Comte dengan konsep masyarakat sebagai struktur dan fungsi. Serta pada umumnya para sosiolog mengambil analoginya terkait organisme hidup. Menurut Teeuw (1988) khususnya dalam bidang ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalis. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan sebagai strukturalis.

Menurut Mukarovsky strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan tahun 1934, tidak menggunakan nama metode atau teori sebab di satu pihak, teori tersebut berarti merupakan bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak lain (Rene Wellek, 1970). Scholes (1977) menjelaskan keberadaan strukturalisme menjadi tiga tahap, yaitu: sebagai pergeseran paradigma berpikir, sebagai metode dan terakhir sebagai teori. Maka demikianlah akhirnya strukturalisme disempurnakan kembali dalam strukturalisme genetik, resepsi, interteks, dan akhirnya pascastrukturalisme, khususnya dalam dekonstruksi. Demikian, secara definitif bahwa strukturalisme dapat memberikan suatu perhatian terhadap analisis dalam unsur-unsur karya. Yang mana dalam karya sastra ini, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda maupun unsur-unsur yang berbeda.

Selanjutnya, mengetahui pemaparan dari definitif tentang strukturalisme sebelum pada akhirnya dijelaskan terkait strukturalisme genetik, bahwa strukturalisme merupakan teori yang membahas tentang adanya struktur teks terdapat pada karya sastra. Sejalan dengan definitif dari pengertian strukturalisme di awal, strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, yaitu analisis terhadap unsur-unsur instrinsik.

Awal ditemukannya strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan ke dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: a study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bukunya berbentuk bahasa Perancis tersebut pertama kali diterbitkan tahun 1956. Sebagai suatu penghormatan terhadap jasa-jasanya, di dalam Jurnal Ilmiah berjudul *The Philoshical Forum* (Vol.XXIII,1991-1992), secara khusus menerbitkan karya-karya ilmiah dalam kaitannya dengan kepakarannya.

Dalam rangka memberikan keseimbangan antara kaya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya, Goldmann yang tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosialnya. Kemudian mengaitkannya kedalam kelas sosial dominan. Strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Sebagai seorang strukturalis, maka Goldmann hingga pada kesimpulannya bahwa struktur pasti akan disempurnakan menjadi struktur bermakna. Menurut Boelhower (Goldmann, 1981), bahwa Goldmann mulai mengkritik adanya strukturalisme sekitar tahun 1960-an dengan cara mengkombinasikan psikologi genetik Piaget, sebagai asimilasi dan akomodasi, dan teori dialektiknya Marx, sebagai infrastruktur dan superstruktur.

Maka secara definitif, strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme genetik seperti dipaparkan sebelumnya, bahwa teori ini tidak terlepas dari adanya struktur dan pandangan pengarang. Karena pandangan pengarang dapat diketahui dengan latarbelakang kehidupan pengarang (Faruk, 1999). Lebih lanjutnya, oleh Sapardi Djoko Damono (Fananie, 2000) mengatakan bahwa orang yang dianggap sebagai peletak suatu dasar mazhab genetik adalah Hippolyte Taine. Hal ini dikarenakan Taine mencoba untuk menelaah sebuah sastra dari sudut pandang sosiologis. Taine (Fananie, 2000) mengatakan bahwa sastra bukan sekadar karya yang bersifat imajinatif belaka, melainkan juga suatu cerminan atau rekaman budaya dari suatu perwujudan dalam pikiran

tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Fenomena pada hubungan tersebut kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann menjadi strukturalisme genetik (Fananie, 2000).

Junus (1988) mengatakan bahwa pada dasarnya strukturalisme genetik Goldmann merupakan dari penelitian sosiologi sastra. Goldmann menambahkan bahwa semua aktivitas manusia merupakan suatu respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan suatu kreasi atau percobaan dalam memodifikasi situasi yang ada dengan aspirasi. Dari sinilah, hasil ini disebut sebagai hasil dari usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitar (Fananie, 2000). Oleh karena itu, untuk dapat mempelajari suatu lembaga sosia dari berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Maka dalam sastra perlu adanya hubungannya dengan manusia, bahkan diciptakan oleh anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Seperti Wellek & Warren (1995) mengatakan bahwa sastra dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat walaupun dari pengertiannya masih sangat kabur dan kadang dapat disalahtafsirkan.

Lalu pada dasarnya, strukturalisme genetik ini berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya. Karena karya sastra merupakan hasil dari strukturasi kategori pikiran subjek dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Goldmann (Faruk, 1999b) mengatakan bahwa struktur karya sastra, dalam strukturalisme genetik tidak mungkin dilakukan tanpa adanya pertimbangan dari faktor sosial yang melakukannya. Pada studi strukturalisme genetik ini memiliki kerangka besar diantaranya pertama hubungan makna pada suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. Kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat, artinya pada hal ini seorang pengarang tidak mungkin memiliki pandangan sendiri serta memiliki pandangan secara kolektif yang di dasarkan pada sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif (Goldmann dalam Endraswara, 2003).

Strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang sah mengenai kenyataan. Pada pernyataan, ini dapat dianggap sah apabila di dalamnya terkandung dalam gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu yang memiliki landasan ontologis yang berupa kodrat kebebasan, kenyataan, dan memiliki landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan sistematis dengan cara memahami dan mengetahui suatu kenyataan. Goldmann (dalam Faruk, 1999b: 12) mengatakan bahwa ada enam konsep dasar pembentuk teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pemahaman-penjelasan dan pandangan dunia.

Pandangan Dunia L. Goldmann

Pandangan dunia dalam strukturalisme genetik oleh Goldmann tersebut tidak hanya sebatas gagasan abstrak dari suatu kelas saja yang mengenai manusia dan dunia tempat itu berada. Melainkan juga merupakan seperti cara gaya hidup yang mempersatikan anggota kelas dengan yang lain ke dalam kelas yang sama dan membedakan dari anggota kelas sosial lainnya.

Goldmann (Endraswara, 2011) karya sastra sebagai struktur yang bermakna dengan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) dari penulis, serta tidak hanya sebagai individu saja melainkan sebagai masyarakat. Strukturalisme genetik merupakan sebuah penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi sebagai bentuk pengekspresikannya. Oleh karena itu, suatu karya sastra tidak akan mudah dipahami secara utuh apabila mengabaikan totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan suatu karya sastra itu sendiri. Hal itu, sejalan dengan pendapat dari Goldmann (Faruk, 2015) mengatakan bahwa pandangan dunia tidak lain daripada kompleks yang menyeluruh dari beberapa gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama dengan anggota-

anggota pada suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya.

Melanjutkan pemaparan tentang pandangan dunia oleh L. Goldmann yang termasuk bagian dari teori strukturalisme genetik. Maka, sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (Goldmann, 1977). Dengan begitu produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, karena pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Hal itu dilakukan secara transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya suatu mentalitas yang baru dan teratasinya sebuah mentalitas yang lama (Goldmann, 1981).

Menurut strukturalisme genetik, merupakan proses yang panjang terutama disebabkan pula oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Dalam hal ini, kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata (Goldmann, 1981). Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu itu menjadi anggota diberbagai kelompok masyarakat. Ditambah dengan kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-individu itu jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh dalam mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku dan emosi kolektifnya (Goldmann, 1977).

Generasi Milenial di Era Revolusi 4.0

Berkembangnya revolusi industri saat ini, serta adanya dorongan dari perkembangan teknologi menjadi lebih maju. Karena seluruh dunia saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0. Salah satu ciri adanya revolusi industri 4.0, yaitu adanya interkoneksi antara manusia dengan mesin/perangkat dengan adanya *internet of things/internet of people*. Semakin berkembangnya teknologi maka tentunya hal itu berdampak luas terhadap manusia baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Seperti pada dua sisi mata uang, maka dari itu dampak yang disebabkan oleh perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 ini pun dapat menimbulkan dampak secara positif maupun negatif.

Revolusi industri 4.0 merupakan revolusi industri keempat. Yang mana pada revolusi industri keempat ini ditandai dan diperkenalkan dengan istilah *machine learning*, yaitu mesin yang memiliki kemampuan untuk belajar, yang bisa sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan sehingga terdapat koreksi yang tepat untuk memperbaikinya. Dengan muncul era revolusi industri 4.0 ini juga berpengaruh di Indonesia. Di Indonesia, revolusi industri ini sangat mempengaruhi setiap kehidupan bermasyarakat.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan di atas bahwa dengan adanya revolusi industri 4.0 ini maka generasi yang mendukung terciptanya era revolusi industri 4.0 ini pada generasi milenial. Karena generasi milenial lahir pada kisaran tahun 1980-2000-an. Lalu lahirnya era revolusi industri 4.0 dicetuskan sekitar pada tahun 2000-2005. Pada awal dicetuskannya era 4.0 ini internet mulai berkembang serta memiliki kecepatan tinggi. Oleh karena itu, generasi milenial lahir di era saat ini. Begitu menguntungkan adanya kemunculan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih.

Milenial sendiri pun dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dari generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Mereka dapat disebut sebagai generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di masa pergantian milenium. Dan secara bersamaan pula di era ini teknologi digital pun juga mulai merasuk ke segala sendi kehidupan masyarakat milenial (Djoyohadikusumo, 2012). Generasi Y dikenal dengan sebutan dari generasi milenial atau milenium.

Oleh karena itu, generasi Y mulai dipakai dalam editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak juga menggunakan teknologi komunikasi secara instan seperti email, *instant messaging* dan media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lain-lain. Sehingga dengan kata lain bahwa generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era internet booming. Berdasarkan definisi itulah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-2000-an saat terjadinya kemajuan teknologi yang pesat.

Kemudian dengan karakteristik yang dimiliki oleh generasi milenial ini sangat unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai dengan adanya peningkatan pada penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, serta memiliki passion dan produktif. Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, bahwa pada generasi ini lebih akrab dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala spek kehidupannya. Dengan menggunakan perangkat ponsel pintarnya para milenial ini dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebutlah masyarakat milenial ini mampu melakukan apapun tidak sekadar berkirim pesan singkat saja, melainkan juga dapat mengakses segala situs hingga dapat berbisnis secara online. Karena pada generasi ini memiliki karakteristik komunikasi yang terbuka, dengan pengguna media sosial yang fanatik, serta kehidupannya yang sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap segala perubahan di lingkungan sekitarnya (Indah, 2018).

Karena dapat dikatakan bahwa generasi milenial ini memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Dengan terciptanya ekosistem digital yang berhasil menciptakan aneka ragam bidang usaha yang tumbuh menjamur di Indonesia. Hal itu terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha online, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan demikian, era revolusi industri 4.0 ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat pada generasi milenial. Karena dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Pada era ini mempermudah segala aktivitas para milenial di kehidupannya sehari-hari, namun apabila mereka tidak mampu meminimalisirkan dalam penggunaan teknologi tersebut maka akan berdampak negatif di kehidupan masyarakat milenial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif didasarkan pada sebuah rancangan deskriptif. Dalam metode kualitatif yang digunakan penelitian bertujuan untuk menguraikan sebuah fakta yang terdapat dalam fenomena secara alamiah yang disusun dengan mendeskripsikan lewat kata-kata berupa kalimat paragraf (Ratna, 2004). Moleong (2017) mengatakan metode kualitatif dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut maka disajikan secara deskriptif berupa kata-kata dalam paragraf bukan angka-angka.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis kehidupan masyarakat. Serta menggunakan teori strukturalisme genetik L. Goldmann. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan hasil wawancara pengarang dan masyarakat milenial. Kutipan ini menjadi data berupa kata, frasa, dan kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dapat dimanfaatkan sebagai menguji, dan menafsirkan. Teknik pengolahan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan hingga pengumpulan. Sumber lainnya berupa buku teori, dan artikel. Sugiyono (2015) mengatakan dalam penelitian dibutuhkan dengan menggunakan teknik triangulasi berupa reduksi, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Struktur Teks Novel Kerumunan Terakhir

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa struktur teks novel ini membahas tentang keterkaitan antar tokoh dan tokoh dengan objek. Oleh karena itu, struktur teks ini nantinya terdapat dua relasi yang membangun sebuah struktur teks dalam ceritanya, yaitu relasi setara antar tokoh, dan relasi kuasa antara tokoh dengan objek tertentu.

Relasi Setara Antar Tokoh

Pada hubungan setara yang dimaksud dalam struktur teks novel *Kerumunan Terakhir*, menjadi suatu unsur yang mana adanya kesamaan dengan merujuk kepada peristiwa atau problem yang terjadi pada tokoh dalam cerita novel *Kerumunan Terakhir*. dan hal itu pun bisa terjadi di kehidupan nyata kalangan kaum milenial, karena novel ini merepresentasikan tentang kehidupan kaum milenial lewat novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Berikut kutipan dari hubungan setara yang terjadi antar tokoh.

(1) *"Maera bekerja paruh waktu sebagai penyiar di radio milik pemerintah, RRI. Maera sudah melakukan pekerjaan itu sejak awal perkuliahan"* (Madasari, 2016).

Dari data (1) dapat diketahui bahwa tokoh Maera memiliki karakter yang sangat ambisius dan pekerja keras. Meskipun Maera sedang menempuh di bangku perguruan tinggi tapi Kamera masih bisa membagi waktunya antara kuliah dengan kerja. Apabila dikaitkan terhadap realitas kehidupan masyarakat di luar dari novel tersebut. apabila dilihat dari realitas kehidupan masyarakat, maka beberapa dari kaum milenial pun sama halnya seperti Maera meskipun kuliah mereka akan tetap bekerja. Dengan berbagai alasan yang dimiliki kaum milenial demi mendapatkan penghasilan sendiri maka mereka rela berjuang meskipun mereka juga memperjuangkan pendidikannya. Itulah yang dirasakan oleh Maera yang menjadi salah satu gambaran dari kaum milenial. Berikut kutipannya.

(2) *"kenapa tidak coba cari pekerjaan lain?" tanyaku suatu ketika. Lalu Maera mengangkat bahu, "Tak mudah dapat pekerjaan..."* (Madsari, 2016).

(3) *"pekerjaan apa yang bisa didapat orang yang tak punya ijazah?" tanyaku. "bagaimanapun kamu pernah kuliah. Nggak usah pilih-pilih pekerjaanlah." Jawab Maera. "aku tak pilih-pilih pekerjaan. Wong aku sekadar membayangkan mau bekerja apa saja aku tak bisa. Aku memang tak pernah punya angan-angan untuk bekerja, apalagi di Jakarta"* (Madasari, 2016: 79).

Dari data (2) dan (3) yang mana terdapat sebuah pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan oleh Jayanegara kepada Maera. Pada data (2) menunjukkan bahwa Jayanegara mengajukan pertanyaan kepada Maera mengenai pekerjaan yang ia ambil tersebut. Karena menurut Jayanegara pekerjaannya yang saat ini menjadikannya lelah dan tidak fokus dalam kuliah. Namun menurut Maera berbeda pekerjaan tersebut tidak membebani sama sekali. Dari data (2) dapat diartikan apa yang dilakukan oleh Maera ternyata acap kali juga dilakukan oleh kaum milenial dalam mencari penghasilan tanpa harus meminta kepada orangtuanya lagi. Kemudian, pada data (3) menunjukkan suatu kelemahan dari tokoh Jayanegara, yaitu mudah menyerah. Jika sebelumnya Jayanegara memberikan ketegasannya terkait perhatiannya terhadap Maera dengan memberikan sedikit pertanyaan kepada Maera. namun, disisi lain ternyata Jayanegara seperti kehilangan arah ia pun tidak tahu apa yang dilakukan untuk dirinya di masa depan nanti. Hal itu dikarenakan ada beberapa

sebab yang menjadikan dirinya seperti itu. Jadi, dari data ke (3) bahwa kita sebagai manusia yang hidup di zaman serba canggih maka kita pun harus bisa menciptakan inovasi-inovasi yang mampu mengubah pola pikir kita, jika dilihat dari pernyataan Jayanegara “tanpa ijazah” meski tanpa ijazah tetapi jika kita punya skill atau passion yang kita miliki maka hal apapun akan bisa terjadi pada diri kita di suatu hari kemudian. begitu juga dalam kutipan berikutnya Jayanegara dengan sedikit arogan padahal dirinya belum tentu bisa melakukan seperti Maera lakukan.

(4) *“ngomong-ngomong sudah sukses belum hidup di Jakarta?” “namanya juga sukses kan tidak bisa didapatkan dengan instan. Dan kamu tahu sendiri baru berapa lama aku tinggal di sini”* (Madasari, 2016).

(5) *seumur hidup aku tak pernah baca koran,” kataku setengah bercanda dan setengah serius. “ya, aku tahu, dan tepatnya kamu tidak pernah membaca apa pun,” jawab Maera. “kenapa tulisanmu selalu tentang hal-hal yang tidak menarik?” tanyaku. “apa yang kamu maksud dengan hal-hal yang menarik?” tanyanya kembali “aku menulis hal-hal yang penting.” “tapi aku merasa ini tak penting,” jawabku ..* (Madsari, 2016).

Dari data (4) menunjukkan sifat arogan dari Jayanegara. Sifat Arogan yang ditunjukkan oleh Jayanegara itu keluar karena Jayanegara ingin mengetahui tentang ‘sukses’ yang selalu dikatakan oleh Maera. padahal Jayanegara pun lebih parah daripada Maera. meskipun Jayanegara mengatakan hal seperti itu tetapi Maera masih bisa sabar menghadapi Jayanegara. Hal itu pun terkadang juga merupakan sifat dari kaum milenial. Sifat itu seakan-akan menutupi rasa kepedihannya tersebut dan mengharuskan mereka mengucapkan hal seperti itu agar terlihat bahwa dirinya lebih baik daripada yang lainnya. Sementara pada (5) menunjukkan suatu jawaban Maera dari perkataan yang telah dilontarkannya terhadap Maera.

Relasi antara Tokoh dengan Gawai

Dalam relasi ini yang berkaitan antara tokoh dengan gawai yang semakin canggih dan modern saat ini. Apalagi adanya kehadiran itu di tengah perkembangan zaman ini dapat mempengaruhi pola pemikiran, sikap, dan perilaku yang diceritakan dalam novel Kerumunan Terakhir yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya. namun ternyata kehadiran gawai juga masih ada beberapa tokoh yang tidak menikmati kehadiran gawai tersebut di dalam kehidupan mereka. Berikut yang terjadi relasi antara tokoh dengan gawai;

(13) *“... bapak membelikanku televisi dan radio. Tapi setiap kali aku menyalakan televisi, simbah malah menyingkir keluar rumah dan berkata ‘gawe sumpek’* (Madasari, 2016).

Dari kutipan tersebut menandakan bahwa simbahnya masih belum percaya adanya kehadiran benda tersebut di dalam kehidupannya. Sehingga simbahnya merasa hal tersebut tidak penting atau tidak berharga untuk dirinya. Apalagi simbahnya masih berpikiran kolot yang mementingkan adanya mitos atau fakta terdapat pada budaya yang simbahnya kerjakan, salah satunya simbahnya menjadi seorang juru kunci di Suroloyo tersebut. beralih dari simbahnya yang memiliki sifat yang kolot dan sedikit terdistorsi akan budaya-budaya tradisional. Hal itulah yang menjadi simbahnya tidak meyakini adanya dua benda tersebut.

(14) *televisi yang terus berbunyi membuat rumah terasa bisung* (Madasari, 2016).

Dari kutipan tersebut, menandakan bahwa tokoh utama Jayanegara ini merasa terganggu ketika ia kembali ke rumah. Dikarenakan Jayanegara sebelumnya tidak pernah menyalakan televisi ketika

di dalam rumah Simbahnya. Sehingga ketika pulang Jayanegara merasakan keramaian di balik layar kaca besar di rumahnya.

(15) telepon genggam yang dimiliki Bapak saat aku mau tamat SMA menjadi cara baru untuk memuluskan nafsu

(16) awalnya ibu masih belum paham sekarang ada telepon hingga ibu ini pun dikatakan gptek (Madasari, 2016)

Dari kutipan tersebut, menandakan bahwa Bapaknya kini memiliki HP baru dan tidak hanya sekedar untuk telepon menanyakan kabar atau pekerjaan saja. Melainkan untuk kepentingan lainnya. Hal itu pula yang dirasakan oleh masyarakat yang juga mulai kecanduan bermain gawai mereka. Ternyata tidak semua orang akan mengetahui keberadaan adanya teknologi di zaman modern seperti saat ini. Terlebih lagi terlihat dari kutipan di atas dan sebelumnya. Bahwa pada kutipan sebelumnya dikatakan tokoh simbah, beliau masih berpikiran tradisional dan belum menerima perkembangan zaman. Sementara tokoh ibu terdapat pada kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tokoh ibu ini kalah dengan tokoh bapaknya yang mengenal gawai atau segalanya.

Tokoh dengan Media Sosial

Seperti halnya pada relasi antara tokoh dengan gawai yang dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh tersebut ada yang mulai kecanduan bahkan masih ada yang belum mengerti gawai. Serta teknologi pun juga membantu dari segala hal. Apabila pembahasan di atas mengenai tokoh dengan gawai, kini membahas terkait hubungan tokoh di media sosial. Berikut kutipannya:

(20) "kamu harus buat akun email sekarang!" seru Maera. "buat apa?" tanyaku. "ya buat semua hal. Zaman sekarang email adalah rumah kita..." (Madasari, 2016).

Dari kutipan di atas bahwa dapat dikatakan 'email' sekarang tempat tinggal kita di media sosial. Karena dengan adanya 'email' kita bisa menelusuri semua yang kita belum ketahui. Dan 'email' merupakan situs pertama kali di dalam media sosial bagaikan pintu untuk dapat memasuki ke seluruh situs media sosial yang kita kunjungi nantinya.

(21) matajaya adalah manusia masa depan serta hadir tanpa sejarah dan ingatan... (Madasari, 2016).

Dari kutipan di atas bahwa menandakan matajaya dan jayanegara dalam cerita novel tersebut merupakan satu tokoh. Hanya saja dari cerita pada novel ini kita akan dibagi adanya kisah dunia nyata dan dunia maya. Oleh karena itu, di bagian Dunia kedua pada novel ini diceritakan bahwa Jayanegara akhirnya menemukan identitas baru di dunia maya yaitu Matajaya.

(22) di dunia baru segala sesuatu serba terhubung membuatku bisa berada di satu tempat... (Madasari, 2016).

Dari kutipan di atas, menandakan bahwa tokoh jayanegara ini menceritakan perjalanannya di kehidupan dunia mayanya. Jayanegara mengatakan bahwa di dunia barunya ini ia dapat terhubung ke semua situs maupun orang-orang di luaran sana.

Pandangan Dunia Kaum Milenial terhadap Kemajuan Teknologi

Perilaku dan Sikap Kaum Milenial di Era Revolusi 4.0

Seperti yang diketahui bahwa novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari ini merupakan novel yang berisikan tentang kehidupan masyarakat yang mulai mengenal teknologi serta adanya kegagapan manusia terhadap perkembangan teknologi. Hal itulah yang disuguhkan di dalam cerita pada novel KT oleh Okky Madasari. Lalu, Sesuai dengan penjelasan pembahasan sebelumnya terkait struktur teks yang menjadi sebuah pedoman terkait penceritaan dalam novel *Kerumunan Terakhir* tersebut. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan menjelaskan adanya perspektif atau pandangan dari masyarakat milenial yang berusia 17-30 tahun tentang kehadiran teknologi di kehidupan mereka. Dengan didasarkan pada sebuah struktur teks novel yang telah dijelaskan di bagian awal pembahasan.

Seperti yang kita ketahui bahwa penduduk Indonesia tercatat kurang lebih dari 250 juta sehingga diperkirakan lebih dari sepertiganya penduduk berusia antara 17-30 tahun yang dapat dikategorikan sebagai generasi milenial. Karena generasi milenial ini lahir sekitar pada tahun 1980-2000an. Jika melihat besar jumlahnya penduduk terutama pada kalangan kaum milenial di Indonesia yang memiliki peluang dalam mengembangkan potensi yang sangat besar dalam membangun negaranya. Namun fakta yang sangat mencengangkan bahwa terdapat beberapa pengaruh dari budaya global terhadap kaum milenial serta hal itu mereka habiskan waktunya dengan bergelut teknologi.

Kehadiran dunia teknologi terhadap kaum milenial ini ternyata memberikan kebermanfaatan pada generasi tersebut. Karena seperti yang diketahui bahwa kaum milenial ini lebih mudah menerima adanya perkembangan teknologi dikarenakan munculnya teknologi ini sekitar pada tahun 1960-an pertama kali muncul di tahun 60-an itu adalah era komputerisasi yang diperkenalkan oleh perusahaan ke dalam dunia industri. Kemudian seiring berjalannya waktu maka perkembangan teknologi pun mulai berkembang sekitar tahun 1970-an. Di awal 1970-an ini lah era kemajuan teknologi informasi tersebut yang diperkenalkan sebagai alternatif pengganti dari komputerisasi sebelumnya. Oleh karena itu, pada generasi inilah yang dapat menerima dengan mudah adanya perkembangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maupun penjelasan sebelumnya mengenai struktur teks novel yang menciptakan adanya sebuah relasi antar tokoh dan antara tokoh dengan objek. Maka selanjutnya lebih mengarah suatu perspektif yang merujuk langsung kepada masyarakat milenial yang dipengaruhi oleh kehadiran teknologi dan media internet. Dari perspektif nantinya kita akan mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh teknologi dan media internet di dalam kehidupan mereka terutama dalam perilaku dan sikap mereka. Berikut responsifnya, “Setiap dirumah maupun di luar saya sering menggunakan alat teknologi komunikasi seperti Smartphone. karena dengan adanya Smartphone saya bisa melakukan sebuah kegiatan dengan mudah, seperti dapat mengabadikan momen dengan cara berfoto, dapat menghibur diri dengan cara bermain video game atau melihat sosial media” (informan 1) jika melihat responden 1 mengatakan bahwa ia juga merasakan ada perubahan dari perilaku yang ia rasakan, yaitu ia selalu ingin mengabadikan momen pada hal apapun.

Berikutnya pada informan kedua ia mengatakan “Hampir seharian penuh saya menggunakan gawai saat bangun karena semua hal yang saya kerjakan ada di dalamnya, seperti mengerjakan tugas, memesan makanan, berinteraksi dengan teman, dan mencari berita lokal”. Dari responden kedua, ini

bahwa ia pun telah dipengaruhi oleh yang namanya gawai di setiap kegiatannya. Informan 3 mengatakan, Sering, karena dari segi pendidikan saja di masa pandemi ini teknologi sangat digunakan seperti meet, zoom, teams. Selain itu, untuk berkomunikasi dengan kecanggihan teknologi kita lebih dipermudah jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang misalnya kita bisa menggunakan WhatsApp, line dan media sosial lainnya. Tidak banyak dengan orang yang kita kenal sama orang yang tidak kita kenal juga bisa terjalin komunikasi melalui komentar atau replay yg ada di Instagram ataupun Twitter.” Dari responden ke-3 bahwa tidak ada jarak untuk kita tidak menggunakan media sosial di zaman sekarang apalagi akses ke media sosial mudah dijangkau hanya membutuhkan sinyal internet saja.

Dengan demikian, tanggapan atau perspektif dari beberapa sumber terkait kehadiran teknologi dan media internet di kehidupan masyarakat era modern saat ini. Ternyata hal tersebut dapat mempengaruhi segala aktivitas maupun di dalam bermasyarakat serta akan berdampak baik secara positif maupun negatif. Dari tanggapan itulah kita akan mengetahui dan harus pandai dalam menggunakan gawai dan media sosial dengan baik dan benar. Karena apabila tidak memanfaatkannya dengan sesuai proporsi kebutuhan maka kita akan kecanduan dalam bermain gawai dan hal itu bisa mempengaruhi perilaku dan sikap.

Posisi Pengarang sebagai Mewakili Kaum Milenial

Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Pada pandangan dunia pengarang menurut strukturalisme genetik bahwa hal ini memiliki proses yang sangat panjang. Proses yang disebabkan oleh kenyataan dari pandangan dunia si pengarang merupakan bentuk kesadaran yang mungkin tidak setiap orang dapat memahaminya. Dari pandangan dunia pengarang ini didasarkan melalui latar belakang kehidupan sosial pengarang Okky Madasari, berawal dari Okky Madasari lahir di Sukomoro, Magetan 30 Oktober 1984. Ia memulai pendidikan dari bangku sekolah dasar hingga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan S2 nya di salah satu perguruan tinggi National University of Singapore dengan studi Melayu. Okky sudah sejak kecil memiliki cita-cita ingin menjadi seorang wartawan hingga akhirnya setelah lulus dari masa studinya, Okky pun bekerja sebagai wartawan hukum harian Jurnal Nasional. Namun hal itu tidak lama, pada tahun 2009 Okky pun memutuskan untuk mengundurkan diri dan sepenuhnya melanjutkan menjadi seorang penulis novel. Dikarenakan Okky merasa bahwa Jurnalisme tidak mampu lagi untuk menampung kegelisahan dan ekspresi pikirannya.

Peran Pengarang dalam Komunitas Milenial

Berkaitan dengan latar belakang kehidupan pengarang bernama Okky Madasari, penulis novel berjudul *Kerumunan Terakhir*. kemudian melanjutkan ke dalam peran Okky Madasari sebagai kaum milenial yang merupakan kelahiran tahun 1980-an, yang kemudian ia pun memutuskan untuk menciptakan sebuah karya sastra sebagai rasa kegelisahannya terhadap situasi yang Okky Madasari rasakan. Rasa kegelisahan ini menjadi faktor utama dalam Okky menciptakan karyanya. Sama seperti pada karya sastra sebelumnya, yang mana dalam hal penciptaannya ini berkaitan tentang kritik sosial yang terdapat pada lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, latar belakang dari penciptaan karya sastranya yang berjudul *Kerumunan Terakhir* ini adalah Okky melihat dan merasakan pengaruh dunia digital dan media sosial terhadap masyarakat Indonesia, terutama terhadap kaum milenial. Karena menurutnya kehidupan dari kaum milenial saat ini bergantung pada sebuah gawai dan media sosial. Serta menurutnya orang-orang

juga seperti hidup dalam dua dunia dengan memakai identitas dan sifat yang berbeda. Kondisi inilah yang menjadi potret Okky Madasari dalam menciptakan pandangannya terhadap kehidupan kaum milenial yang serba canggih. Potret kehidupan ini yang kemudian Okky menciptakan novel *Kerumunan Terakhir* pada tahun 2016. Serta menurutnya, bahwa dalam novel kelimanya ini masih belum di Indonesia, novel yang membahas tentang fenomena dunia nyata dan dunia maya terhadap kehidupan kaum milenial.

Maka dari itu, Okky pun memutuskan untuk menciptakan karya fiksinya tersebut. Namun dalam penciptaannya Okky membutuhkan waktu yang cukup lama dibanding dengan novel sebelumnya. Dikarenakan dalam penulisan pada novel kelimanya ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar tiga tahun karena Okky ingin melihat lebih detail serta memfokuskan dirinya untuk bisa ikut terjun langsung ke bagian kehidupan kaum milenial tersebut.

Lalu untuk tanggapan Okky Madasari mengenai kemajuan teknologi beserta media sosial dalam kehidupan sehari-hari? Menurutnya memang sangat begitu jelas bahwa teknologi mampu mengubah banyak hal dalam kehidupan kita, karena teknologi memudahkan banyak hal bahkan teknologi memotong jarak dan waktu sehingga hal itu menghadirkan berbagai pertanyaan atas dasar kegelisahan dan problem baru bagi saya dalam melihat situasi kaum milenial saat ini. Sebelumnya pun Okky juga pernah menulis beberapa tentang pandangannya terkait situasi yang Okky Madasari rasakan mulai dari sosial-budaya hingga politik di Indonesia. Dalam tulisannya pun Okky tidak asal menulis saja melainkan Okky pun juga melakukan beberapa kali research sebelum menulis di situsnya.

Dengan hal itu, Okky pun tidak berhenti dalam mencanangkan maupun memberikan pendapatnya terkait kehidupan kaum milenial yang serba canggih tersebut. menurutnya bahwa anak muda sekarang ini mulai dari generasi milenial hingga generasi Z kini mudah dalam mencari berbagai informasi melalui media internet. Namun, Okky juga memberikan saran kepada kaum milenial dalam memanfaatkan penggunaan media sosialnya dengan baik dan benar. Karena terkadang perilaku mereka di kehidupan dunia maya dengan dunia nyata mereka berbeda hal itu jika di dunia maya mereka bebas mengutarakan apapun yang ingin disampaikan hingga tidak sedikit dari mereka salah dalam menggunakan media internet.

Seperti penjelasan di atas, bahwa terdapat alasan atau pandangan Okky tentang situasi yang saat ini berdampak dalam kehidupan Okky melalui novel *Kerumunan Terakhir*. Menurut ia ingin mengajak kepada seluruh kaum milenial mulai hari ini untuk lebih memperhatikan dan memanfaatkan teknologi dengan baik dan benar karena saat ini internet telah menjadi rumah mereka di dunia maya untuk disinggahi. Hal itulah Okky pun mengajak kepada kaum milenial agar selalu kritis, tidak sekadar ikut-ikutan serta sebelum melakukan hal apapun harus dipikirkan dengan akal sehat. Serta seperti yang diketahui bahwa Okky Madasari menggunakan beberapa media sosial di dalam novelnya tersebut, yaitu twitter dan facebook. Alasan dari Okky menggunakan dua media sosial tersebut karena kedua media sosial itu menjadi yang paling dominan dan sering digunakan oleh segelintir kaum milenial dalam mencari maupun menemukan berbagai isu-isu atau informasi.

Terakhir, Okky pun juga menyikapi terkait sikap dan perilaku kaum milenial di dalam kehidupan yang serba canggih saat ini yaitu, dimulai pada tahun 2013 di dalam pikirannya sudah tebersit untuk mengangkat fenomena yang telah saya rasakan selama ini. Dari fenomena yang diangkatnya bahwa Okky melihat terdapat isu penting yang sedang dihadapi oleh generasi saat ini. Serta menurutnya isu ini merupakan isu yang sangat penting sehingga tidak bisa untuk diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, Okky pun merepresentasikannya ke dalam novelnya tersebut. Serta harapan dari Okky Madasari

ini adalah pada pembaca, pengguna sosial media dan internet, bisa memiliki pandangan yang berbeda bisa lebih kritis dan bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru atas teknologi yang digunakan itu. Serta saya ingin mendekati sastra dengan fenomena sosial di dalam masyarakat. Karya sastra menjadi indah karena ia menceritakan kisah manusia dan karakternya serta hubungan antara manusia dan karakternya serta hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Tetapi intinya adalah novel atau apapun karya fiksi adalah cerita yang bisa dinikmati bukan petuah-petuah yang menggurui meskipun ia harus berisi kritik terhadap manusia dan sistemnya. Menurut Okky dengan adanya novel ini kita akan mengetahui kehidupan kaum milenial dari berbagai waktu serta lebih bijak dalam penggunaan teknologi maupun media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menghasilkan tiga fokus penelitian di antaranya: struktur teks novel, pandangan dunia kaum terhadap kemajuan teknologi, dan posisi pengarang sebagai mewakili kelompok sosial. Pada fokus yang pertama, tentang struktur teks novel *Kerumunan Terakhir* ini menciptakan sebuah relasi-relasi yang terbangun adanya sebuah penceritaan di dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Relasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu relasi setara antar tokoh dan relasi kuasa antara tokoh dengan objek. Dari kedua relasi tersebut terdapat yang paling mendominasi yaitu relasi kuasa. Karena dari awal penceritaan dalam novel tersebut bahwa tiap tokoh dipengaruhi adanya objek yaitu teknologi. Kedua, pandangan dunia kaum milenial terhadap kemajuan teknologi dari perspektif yang didapatkan tentang adanya perkembangan teknologi masyarakat ternyata menimbulkan berbagai pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Terakhir, terkait posisi pengarang sebagai mewakili kaum milenial bahwa di sini Okky Madasari memberikan tanggapan dan harapan tentang perkembangan teknologi dikalangan milenial terlebih lagi dirinya juga bagian dari generasi milenial yang kelahiran tahun 1980-an. Dengan demikian novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat modern atau milenial yang kini dimudahkan dengan kemajuan teknologi dan media sosial. Namun, kita jangan lengah dan terdistraksi akan teknologi dan media sosial kita harus lebih inovasi dan kreatif dalam memanfaatkan media teknologi dan internet.

DAFTAR RUJUKAN

- Anang Sugeng Cahyono, (2016). *Pengaruh Media sosial Terhadap Perubahan sosial masyarakat di Indonesia*, www.jurnal-unita.org/Indek.
- Arifin, (2015). *Perilaku Remaja Pengguna Gadget*. IAIT Kediri. Volume 26 Nomor 2 September 2015 287, 26 September, 287–315.
- Dalches, David, (1938). *Literature and Society*. London.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Nurhasanah. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. 6(1), 135-146. DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama.
- Faruk. H.T. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post- Modernisme*. rev.ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. H.T. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Goldmann, Lucien. 1977. "*The Genetic Structuralist Method in the History of Literature*." Towards a Sociology of the Novel. Trans. Alan Sheridan. London: Tavistock, 156-171.
- Kholil, S., (2011). (Ed). *Teori komunikasi Massa*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Lexy. J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Grafindo.
- Okky, Madasari. (2016). *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmawan, T. (2019). 'Pandangan Dunia Pengarang Terhadap Masyarakat Kota Pasuruan Dalam Novel Membeli Cahaya Bulan Karya Kaji Karno'. doi: 10.31219/osf.io/gcuaz.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.9
- Sumardjo, Jakob & Saini K. M.. (1994). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2014). *Theory of Literature (Terjemahan Melani Budianta)*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Buku asli diterbitkan tahun 1977.
- Wigati dan Widowati, (2017). *Analisis Struktural Genetik Novel*. Akulah Istri Teroris karya Abidah El Klaieqy. Vol 4 (1). 130-145. DOI: <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2174>. Di akses 8 Juni 2022.